

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Ide-ide penciptaan karya musik banyak menggunakan aspek musikal rakyat/etnis untuk memperkaya musik diatonis (Barat) yang dibuat. Tidak dapat dipungkiri penggunaan musik etnis dalam penggarapan komposisi musik sudah sangat umum. Hal ini dipicu oleh adanya keanekaragaman musik etnis dalam suatu kebudayaan daerah tertentu yang dibuat untuk memperkuat dan memperjelas identitas lokal suku-suku yang ada di berbagai belahan dunia.

Ada sebuah konsep yang dapat digunakan sebagai wacana dasar penciptaan karya musik berbasis etnis misalnya, konsep multikultural. Konsep multikultural dalam musik ialah ingin meniadakan dikotomi melalui cara pandang bahwa setiap seni tradisi yang berada di Nusantara memiliki derajat yang sama. Kadar estetika seni istana gaya Yogyakarta dan Surakarta sejajar dengan seni tradisi kerakyatan gaya Banyumasan, Semarang, Jawa Timur, bahkan dengan berbagai seni tradisi kerakyatan lainnya yang membentang dari Aceh hingga Papua. Hal tersebut menjadi suatu pengakuan akan kesetaraan seni tradisi pada semua kelompok etnis. (Ganap, 2012 :158).

Jejak komponis-komponis di Indonesia ada sejak tahun 1945 memiliki beberapa karya dengan kategorisasi seperti musik perjuangan, lagu nasionalis, musik baru dalam idiom tradisi Barat, musik inkulturasi, penggabungan musik tradisi Indonesia dan musik Barat, musik etnis sampai musik kontemporer dengan estetika Barat. Rujukan keberadaan komponis musik etnis dalam konteks ini misalnya yang ada di

Bali dikenal dengan seorang seniman Gede Manik dengan gaya *kebyar* dalam karyanya *Teruna Jaya*. Di Jawa Barat seniman yang paling menonjol adalah Mang Koko menciptakan karya semacam operete berjudul *Gending Karasemen*. Di Batak Toba dikenal Tilhang Gultom yang membuat *opera Batak* (Mack, 2014 : 516-591).

Sementara di Barat, berbagai macam bentuk musik etnis yang dibuat oleh beberapa komponis seperti Bela Bartok dan Kodaly. Mereka menggunakan unsur musik rakyat untuk memperkaya musik Barat dengan cara merekam musik rakyat, membuat analisis struktur melodi, kategorisasi, membuat transkripsi ke dalam notasi modern, membuat semacam katalog dan klasifikasi mengenai hubungan struktur melodi dari masing-masing wilayah di Eropa Timur. Diawali dengan kembali pada musik tradisional Hongaria, Romania, Transylvania, Balkan dan pada akhirnya menjadi sumber ide karya-karyanya terutama dalam mengolah struktur ritme dan melodi yang sangat menonjol<sup>1</sup>.

Hal tersebut tergolong babak baru diawali oleh Debussy yang memaknai sebagai suatu jalan keluar untuk mencari materi baru seperti musik tradisi di Eropa timur, Timur Tengah, serta gamelan Jawa<sup>2</sup>. Agar menimbulkan suatu sikap yang tidak lagi romantik, hanya semata-mata untuk memunculkan ‘kesan’ ditarik dari luar romantik namun tetap dengan manirisme romantik<sup>3</sup>. Lalu setelah itu dimulai dengan eksplorasi, eksperimentasi aspek-aspek musikal serta perkembangan

---

<sup>1</sup> Lihat juga dalam H.H Stuckenschmidt (1970 hlm.150-158).

<sup>2</sup> Artinya ada semacam subkultur yang dianggap sebagai keanekaragaman etnis di Paris. Pada akhir abad ke-19 Paris diwarnai oleh banyak etnis, baik dari Afrika, maupun Eropa Timur, Amerika, bahkan sudah ada juga dari Asia. Pameran dunia pada tahun 1889 yang sering dikaitkan dengan pengaruh gamelan Jawa pada karya Debussy hanya merupakan salah satu kejadian yang mencerminkan suasana multi-kultural di Paris (Mack, 2012 : 20)

<sup>3</sup> Ceramah Suka Hardjana (2010) dalam forum musik, Komunitas Salihara.

medium musikal yang paralel dengan penemuan dibidang teknologi. Materi komposisi semakin meluas misalnya, emansipasi kromatik dan disonan dalam musik serial, *chance music*, aleatorik, musik elektronik, penggunaan notasi baru untuk instrumen temuan baru maupun tradisional<sup>4</sup>.

Beberapa komponis maupun peneliti dari Barat bahkan ada yang memanfaatkan material musik etnis seperti Jawa dan Bali misalnya, Lou Harisson dengan tulisannya *American Gamelan* dikenal juga seorang komponis dengan salah satu contoh karya *Concerto in Slendro*. Colin McPhee melalui hasil penelitiannya berjudul *The Music of Bali* dan juga membuat karya *Tabuh-tabuhan*, Leopold Godowsky membuat karya *Java Suite*.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis melihat adanya gejala yang relevan dalam tradisi penciptaan karya musik di Indonesia misalnya seperti unsur musik etnis *gondang* Batak Toba<sup>5</sup>. Masih banyak elemen musikal yang belum diungkap atau diulas lebih dalam misalnya analisis mengenai ostinato yang sering ditemui, penggunaan sinkopasi, idiomatis serta unsur *microtone*. Karakter musiknya yang ritmis menjadi daya tarik untuk dikembangkan, membuat ada banyak imajinasi yang ingin diungkap ke dalam wujud karya musik.

Terdapat alasan penulis mengangkat sebagai wacana penciptaan karya musik serta fenomena *gondang* saat ini. Gejala individual adalah faktor yang utama. Secara subjektif melalui peristiwa adat-istiadat maupun keagamaan, keberadaan

---

<sup>4</sup> Dalam Sugiarto (2013) hlm 292-299.

<sup>5</sup>Musik tradisional dalam budaya masyarakat Batak Toba. Batak Toba adalah salah satu suku di daerah Sumatera Utara. Batak Toba dalam kehidupan kesenian memiliki tradisi seni seperti *Gorga* (seni rupa), *Tor-tor* (tarian), *Ulos* (seni tekstil), *Umpasa/tonggo-tonggo/turi-turian* (seni sastra), dan *Gondang* (seni musik)

*gondang* di masyarakat sangat hidup, kuat dan energik. Identitas kultur tersebut merupakan jati diri yang selalu melekat dalam diri penulis.

Berdasarkan pengalaman penulis, *gondang* awalnya dikenal sebagai musik etnis yang difungsikan sebagai ritual adat dan keagamaan. Dalam perkembangannya saat ini permainan kolaboratif *gondang* dan musik pop menjadi sesuatu hal yang menghibur masyarakat. Namun bagi kalangan *pargonsi* (kelompok pemain musik tradisional Batak Toba), hal tersebut merupakan bentuk keruntuhan *gondang* asli yang lebih mengacu pada pengaruh modernitas / musik populer<sup>6</sup>.

Ada pula penggunaan elemen tradisi dengan menggabungkan perangkat konvensional musik populer dan instrumen etnik yang menunjukkan adanya proses hibrid<sup>7</sup>. Proses hibrid terjadi pada saat praktik musik dalam sebuah pertunjukan musik dengan latar belakang kebudayaan Batak, seperti *Jong Bataks Art Festival 2016*<sup>8</sup>. Juga misalnya dari pengalaman penulis mengikuti perkembangan lagu-lagu (musik vokal), lagu-lagu pop daerah selalu berorientasi pada komoditas musik populer. Tanpa disadari, dampak perkembangan tersebut akan selalu berorientasi pada profit atau komersialisasi dalam luasnya ranah musik industri<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Fahiq & Burhanuddin “Yang sakral terdesak yang Profan” dalam Kompas, 2010.

<sup>7</sup> Di mana berbagai sumber budaya dapat dilebur menjadi suatu identitas tersendiri. Namun banyak ahli punya konotasi negatif dengan istilah “hibrid” sebagai sesuatu yang kurang pas atau kurang seimbang (Kornhouser dalam Mack, 2014: 580-581)

<sup>8</sup> Sebuah pagelaran dalam konsep seni pertunjukan berbasis budaya yang dirangkai dalam bentuk teater, musik, tari, sastra dan didukung pameran seni rupa, pameran kerajinan, pemutaran film *culture*, seminar dan workshop (dalam Jurnalindonesia.net)

<sup>9</sup> Dalam perspektif filosofis Theodore Adorno fakta tersebut merupakan semacam resistensi dari sejak munculnya *Renaissance*, unsur rasio mendapat tekanan dan seolah menggeser kedudukan dunia irasional. Maka sejak itu dunia mengalami sekularisasi. Musik pun tak luput dari proses sekularisasi itu. Basis kultus dan ritual musik terpangkas. Aura seni pun hilang. Sementara itu industri seni pada zaman modern semakin gencar. Banyak barang seni yang direproduksi secara

Penulis tidak menganggap bahwa musik seni memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding musik populer. Bagi penulis pandangan tersebut merupakan pertimbangan dalam mengawali ide penciptaan. Salah satu faktor yang mendorong penulis untuk tidak menjadikan musik populer sebagai dasar proses berkarya, karena saat ini banyak karya musik dengan elemen *gondang* didominasi musik populer yang hanya mengekspresikan keinginan selera ‘budaya massa’. Maka peluang dijadikannya dapat mengisi aspek kebaruan serta mendukung orisinalitas karya.

Berbeda dengan penulis, *gondang* dijadikan sebagai karya musik yang mengacu pada landasan musik seni<sup>10</sup>. Hal ini agar suatu produk karya dapat dibuat berdasarkan prosedur atau kaidah personal. Artistik yang berbeda, bebas dari pengaruh patron musik tertentu. Menurut Mack (2014) musik seni merupakan ekspresi individual, secara mandiri tanpa adanya penyesuaian dengan selera orang atau keinginan orang lain.

Pengacuan musik seni menjadi pertimbangan utama penulis, sehingga memutuskan untuk memilih wahana musik impresionisme sebagai ranah penciptaan karya musik. Perlu dijelaskan terlebih dahulu alasan-alasan yang menjadi gejala penentuan digunakannya basis musik impresionis. Secara pribadi penulis memiliki gejala yang umumnya ingin merealisasikan selera. Kegelisahan, bahkan munculnya *chaos* terhadap sebuah pengalaman estetik musik sewaktu

---

massal sehingga seni semakin kehilangan nilai kesakralannya dan jatuh menjadi sarana hiburan (Adorno dalam Budiarto 2001:49)

<sup>10</sup> Umumnya diketahui sama dengan musik serius atau musik seriosa. Menurut Banoe (2003:375), seriosa adalah lagu atau musik serius baik karya musik vokal maupun instrumental yang bernilai teknik tinggi sebagai *art music* atau *serious song*.

penulis mempelajari musik impresionis. Melalui hal tersebut, dalam proses ini keinginan untuk lebih menggali dan mempelajari lagi unsur-unsur maupun konsep komposisi musik impresionis.

Musik impresionisme diketahui sebagai suatu aliran musik yang berkembang pada zaman modern. Menekankan adanya kesan-kesan dari hasil eksplorasi kualitas alami dari warna dan bentuk. Debussy menciptakan gaya musikal unik yang kemudian disebut impresionisme. Ini adalah perpaduan unsur-unsur yang dipinjam dari musik Timur dan Barat serta penemuannya sendiri.

Penulis mempertimbangkan bahwa impresionisme masih merupakan gaya yang tidak ketinggalan zaman. Secara komponen dasar terdapat perkembangan basis harmoni. Stein (1979) menyebutkan unsur musikal yang muncul dalam perkembangan basis harmoni yang pada zaman awalnya pada tingkatan triad, 7th dan 9th. Kemudian berkembang menjadi akor tingkatan 11th, skala *whole tone* dan progresi bebas. Serta muncul pula pola ritme bebas, akor superimposing dan bikordal hingga. Menurut Ulehla (1967), struktur bikordal menjadi komplit jika gerakan bass dan akor trebel berbenturan dalam akor tonal yang berbeda.

Perkembangannya dapat juga diketahui dari segi struktur bentuk, format instrumentasi, serta implikasi elemen dasar komposisi seperti modus, melodi dan ritme. Dari aspek-aspek musikal tersebut jika dilakukan pengembangan dengan cara menerapkan, mengadaptasi, menggabungkan atau melakukan kombinasi. Maka menjadi menarik untuk dibahas sehingga muncul urgensi dalam upaya menjadikan sebagai pengembangan musik (komposisi).

Berdasarkan uraian di atas penulis memutuskan untuk membuat sebuah kombinasi musik etnis *gondang* dengan musik impresionis. Perbedaan karakter tersebut jelas merupakan suatu masalah yang dapat untuk dirumuskan. Akan hal tersebut secara teknis komposisi ketika praktis penggabungannya akan terjadi ketidakseimbangan. Ditambah pula, adanya '*chemistry*' yang berbeda, berlawanan dan terdapat beberapa kontras.

Muncul juga permasalahan seperti, aspek harmoni yang tidak ditemukan dalam tingkatan kebudayaan Timur yang lebih berorientasi pada elemen melodis, sama halnya dalam *gondang* juga didominasi oleh konsep komposisi yang mengutamakan melodi. Kemudian budaya musik dalam komposisi impresionis harmoni adalah sesuatu yang esensial pada setiap karya. Melodi dan tekstur dalam musik impresionis menggunakan banyak modus-modus. Akor-akor disusun dengan cara menghubungkan melodi-melodi yang menghasilkan konsonan atau disonan. Sementara *gondang* hanya menggunakan satu modus, dan tidak didapati disonansi selain interval konsonan.

Misalnya dalam contoh kasus berikut yang secara karakteristik yang berbeda: penggunaan tangga nada Batak yang memiliki interval nada setengah, kurang potensial karena pada kaidah komposisi impresionis menghindari adanya *leading tone*. Kemudian secara progresi harmoni, kecenderungan *gondang* hanya menggunakan tingkatan I-V atau I-II, sementara pada hakikat musik impresionis, progresi sudah bebas bahkan terkadang sulit mengidentifikasi tonika. Butir rumusan masalah akan disebutkan lagi secara rinci pada penjelasan alinea selanjutnya.

Penulis mencari cara untuk dapat menyesuaikan penggabungan pada karya dikarenakan adanya perbedaan karakter kedua jenis musik tersebut. Penggunaan modus dikombinasikan antara tangga nada pentatonik Batak dengan skala *whole tone* dengan membentuk konsep progresi harmoni. Kedua konsep progresi yang sangat kontras menyebabkan perlunya pembuatan prosedur komposisi dalam penyusunannya.

Maka gagasan penulis nantinya melakukan penyusunan melodi yang berkarakter tradisi (idiom) tersebut akan tersusun progresi harmoni 'bias' berdasarkan kaidah yang lazim dalam musik impresionis. Penerapan harmoni juga salah tujuan dalam penciptaan ini. Pertimbangan dari sekian banyak komponen harmoni yang terdapat dalam musik impresionis, adalah upaya penulis untuk mencari jawaban dalam tujuan mengaburkan elemen idiom *gondang* dengan efek harmoni impresionis. Aturan-aturan penerapan harmoni impresionis berbeda dengan penerapan harmoni pada gaya musik lainnya.

Itu sebabnya perlu untuk mempelajari teori, konsep dan mencari langkah-langkah pembentukannya. Melakukan penelitian karena sejauh penelusuran penulis belum banyak penelitian yang membicarakan wacana ataupun lebih spesifiknya mengenai harmoni impresionis. Adapun sekian banyak buku-buku, artikel-jurnal yang pembahasannya belum tuntas. Maka perlu untuk diteliti dan dikumpulkan dari berbagai sumber, untuk menentukan keutuhan elemen-elemen dasar yang digunakan pada karya.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui batas-batas validasi komposisi musik etnis yang dapat memberi kesan impresionis. Penulis mencoba membuat evaluasi untuk

menyeimbangkan secara proporsional pembuatan karya dalam wilayah musik impresionis sesuai dengan cerminan individualis penulis. Namun tidak dipungkiri, banyak konten musik yang mempengaruhi penulis dalam pengaplikasian ke dalam karya musik. Penjelasan diuraikan pada BAB II.

Secara khusus penulis memiliki ide untuk memunculkan idiomatis-idiomatis<sup>11</sup> *gondang* berdasarkan perspektif musikologi, untuk meneliti dan menganalisis kemudian diterapkan pada wilayah musik diatonis (tonalitas Barat). Idiom-idiom dalam *gondang* banyak yang potensial untuk dijadikan sebagai bahan komposisi musik diatonis.

Karena penulis yang menggeluti bidang musik diatonis, bahkan tidak bisa dipungkiri musik diatonis sudah menyebar, dapat dikatakan semacam bahasa umum di seluruh dunia. Walaupun terkesan tidak mengikuti semangat zaman, karena ingin menerapkan idiom *gondang* ke dalam basis musik diatonis (tonal), namun masih sangat relevan pada perkembangan musik khususnya di Indonesia saat ini<sup>12</sup>. Potensi untuk disajikan oleh para pemusik secara lebih luas juga lebih perspektif.

Melalui studi pendahuluan, muncul berbagai jenis masalah lapangan, seperti keterbatasan buku, artikel yang mengkaji musik etnis (kedaerahan) sebagai objek

---

<sup>11</sup> Idiom dalam pengertian bahasa merupakan suatu '*interjection*' (kata seru) yang digunakan untuk menekankan kesepakatan komunikasi. Konstruksi yang maknanya tidak seama dengan gabungan makna unsurnya. Istilah dalam musik idiom diketahui sebuah identitas lokal yang menjadi tradisi khas salah satu suku di suatu wilayah tertentu atau biasa disebut 'bahasa' musikal. Ada beberapa idiomatik musik yang terdapat dalam tradisi musik Batak Toba, seperti idiom melodi, idiom tempo/ritme dan idiom instrumen.

<sup>12</sup>Karya-karya Amir Pasaribu banyak dijadikan sebagai repertoar di berbagai pertunjukan, kompetisi maupun festival musik dan menjadi monumental ketika komposisinya terdapat elemen tradisi pada bentuk musik Barat. Pertimbangan dalam basis musik a-tonal maupun kontemporer, secara auditif akan dapat mempengaruhi hilangnya karakter atau "eksotisme" musikal *gondang*. Adapun komponis yang pernah menggarap ke dalam musik a-tonal misalnya seperti Ben Pasaribu. Dia berdiri sebagai komponis kontemporer, konsepnya dikenal semacam "Neo-Ritualisme" yang materinya terbatas dan sangat abstrak 'tanpa makna' (Dieter Mack, 2014 : 575)

penelitian. Memerlukan langkah-langkah seperti wawancara untuk mendalami informasi secara deskriptif, observasi, maupun eksplorasi bunyi. Pertama yang akan dilakukan yaitu, meneliti serta mengukur masing-masing kelebihan dan kekurangan kedua elemen dalam konteks komposisi. Lalu mencakup tahapan maupun langkah penggabungan unsur idiom *gondang* dengan musik impresionis. Penggunaan idiom musikal *gondang* secara teknis instrumentasi diperlukan identifikasi dan analisis komponen terlebih dahulu kemudian diterapkan.

Kemudian yang kedua, penyusunan harmoni modern seperti progresi bebas, superimposing dan bikordal. Perlu adanya penyesuaian dengan berbagai pertimbangan dalam mengkomposisi konsep tersebut sehingga dapat dikembangkan dari konsep yang telah umum. Cara-cara untuk menggabungkan berbagai bentuk, yakni cara penerapan idiom dan menggunakan konsep komposisi musik impresionis. Berikut adalah butir dari rumusan permasalahan penciptaan yang telah dipaparkan sebelumnya :

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Bagaimana konsep komposisi dalam menggabungkan musik *gondang* dengan elemen musik impresionis?
2. Apa saja pertimbangan digunakannya konsep harmoni yang lazim dalam kaidah musik impresionis?

Batasan masalah menjadi perlu untuk proyeksi secara signifikan faktor apa saja yang diteliti untuk diterapkan ke dalam karya musik. Adapun konsep yang spesifik dimaksud penulis ialah suatu perancangan dalam merepresentasikan ide/gagasan, dengan membuat suatu prosedur/langkah-langkah penggabungan dua komponen

musik. Konsep tersebutlah nantinya yang menjadi *tools* (perkakas/perangkat). Sementara komposisi merujuk pada cara untuk mendesain elemen-elemen musik yang sudah ditetapkan sebagai objek. Masalah pada poin kedua, penulis melihat tentu adanya relevansi bahwa pertimbangan harmoni menjadi penting.

Penelitian yang dilakukan berorientasi pada dua aspek yaitu idiom *gondang* dan harmoni impresionis. Kedua aspek musik tersebut memang perlu untuk diangkat misalnya unsur idiom yang masih banyak untuk di eksplorasi. Unsur tersebut seperti idiom melodi, tekstur heterofoni, 'Cengkok' khas dengan unsur *microtone*. Idiom tempo; *Mangarapat* (tempo cepat dengan rangkaian 'garis'/ritme dibentuk dari motif-motif kecil), *Didang-didang* (tempo sedang, dengan unsur *ad-lib*. Idiom instrumen; empat buah siklus gong, *Drumchimes melody*. Kemudian pada aspek musik impresionis misalnya harmoni, bentuk musik, ornamentasi, tekstur, modus pentatonis, *whole tone*. Akan tetapi yang paling pokok adalah pengaplikasian dan pengembangan harmoni serta cara penyusunannya. Cara penyusunan tersebut meliputi progresi bebas, superimpos dan bikordal

Maka fokus utama yang akan diteliti dalam musik tersebut yaitu hanya pada komponen harmoni, hal ini karena untuk memfokuskan tujuan penggarapan yang akan diterapkan pada karya. Meneliti aspek idiom musik *gondang* untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan karya berjudul *Introduksi Andung* dan bagian Gerakan I. Kemudian berikutnya yang akan diteliti dan diangkat ke dalam karya bagian Gerakan II dan bagian Gerakan III adalah dari aspek impresionis, utamanya unsur harmoni. Secara keseluruhan, struktur bentuk karya ini memiliki empat bagian, yaitu *Introduksi Andung*, Gerakan I, Gerakan II, dan Gerakan III.

Kebaruan pada penciptaan ini nantinya adalah sebuah penciptaan yang berfokus pada idiom *gondang* yang diterapkan pada elemen harmoni dalam musik impresionis.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### 1. Tujuan

- a. Mengetahui dan memahami persoalan-persoalan pokok komposisi ketika pengolahan penggabungan elemen musik *gondang* dengan musik impresionis. Pencarian gaya individu penulis dan perluasan teknik komposisi.
- b. Mempelajari konsep-konsep harmoni yang lazim digunakan dalam konsep musik impresionis, serta cara-cara penerapannya sehingga menghasilkan bentuk baru.

#### 2. Manfaat

- a. Sebagai pengembangan konsep dan teknik komposisi dengan adanya prosedur pelaksanaan relatif baru, dalam pengembangan musikal etnis terutama dalam penyesuaian dua karakter musikal yang berbeda. Munculnya sensasi (objek baru) melalui proses perpaduan idiom *gondang* dengan unsur musik impresionis dijadikan sebagai suatu kebaruan.
- b. Secara estetika ada kesan bunyi baru dari sebuah konsep komposisi yang menekankan nuansa etnis dengan susunan harmoni modern.